

Local Genius dalam Revolusi Mental Bangsa Pasca Reformasi Islam Melayu Bengkulu

by Samsudin Samsudin

Submission date: 04-Dec-2020 10:14AM (UTC+0700)

Submission ID: 1464208680

File name: Revolusi_Mental_Bangsa_Pasca_Reformasi_Islam_Melayu_Bengkulu.pdf (184.05K)

Word count: 3672

Character count: 24647

LOCAL GENIUS DALAM REVOLUSI MENTAL BANGSA PASCA REFORMASI

Samsudin

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Selebar Bengkulu Email:
samsudinsukur66@gmail.com

Abstract: The phenomenon of the nation caused mental shift multi-factor; globalization and modernization which led to social change, are already being felt since the post-reform government. To overcome this, the government announced a spectacular effort Mental Revolution. One possible solution is to create a revolutionary strategy (education) with the mental approach of local genius. Local genius was born as a product of noble culture and existence needs revitalization to rebuild the nation's mental. This paper offers 9 (nine) revolutionary strategy (education) nation through the mental approach of local genius.

Keywords: Mental Revolution, Local Genius, Strategy

Abstrak: Fenomena pergeseran mental bangsa yang disebabkan multi faktor; globalisasi dan modernisasi yang berujung pada perubahan sosial, sudah dirasakan pemerintah sejak pasca reformasi. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah mencanangkan upaya spektakuler Revolusi Mental. Salah satu yang bisa dilakukan adalah membuat strategi revolusi (pendidikan) mental dengan pendekatan local genius. Local genius lahir sebagai produk budaya luhur dan eksistensinya perlu revitalisasi untuk membangun kembali mental bangsa. Tulisan ini menawarkan 9 (sembilan) strategi revolusi (pendidikan) mental bangsa melalui pendekatan local genius.

Kata Kunci: Revolusi Mental, Local Genius, Strategi

Pendahuluan

Revolusi Mental merupakan program spektakuler dalam pembangunan manusia. Program tersebut dilatar-belakangi kenyataan perubahan mental bangsa. Hal ini dirasakan sejak pasca reformasi Indonesia, yaitu terjadinya perubahan hukum tata negara, sistem pemerintahan, politik demokrasi dan keterbukaan informasi. Dalam bidang politik, kebebasan mendirikan Partai Politik, pemilihan langsung presiden, gubernur, dan bupati/ walikota oleh rakyat, kebebasan pers, kebebasan rakyat menyampaikan pendapat, dan demonstrasi aspirasi. Semua itu memiliki dampak yang luar biasa terhadap pembentukan mental bangsa, baik masyarakat maupun kalangan pejabat. Misalnya, di kalangan pejabat merebak mental korupsi, kolusi dan nepotisme. Di kalangan masyarakat, terjadi demonstrasi yang tidak jarang anarkis, konflik sosial, kriminal, kekerasan sosial dan masih banyak lagi yang semuanya menjadi fakta kecenderungan perubahan mental bangsa pasca reformasi.

Meski telah telah diketahui akar masalahnya,

upaya untuk memperbaiki fenomena tersebut, pemerintah tetap berusaha menemukan solusi yang tepat untuk memperbaiki mental bangsa ini secara menyeluruh. Lalu apa yang bisa dilakukan untuk memperbaiki mentalitas bangsa ini agar bangsa kita (Indonesia) memiliki kepribadian yang religius, berbudi pekerti luhur, berperikemanusiaan dengan adat ketimuran kembali, sebagaimana yang menjadi ciri kepribadian bangsa tiga dekade yang lalu. Presiden Joko Widodo melakukan terobosan membangun manusia Indonesia secara mendasar dengan membuat program Revolusi Mental. Namun belum diketahui bagaimana implementasi di masyarakat.

Secara definitif, kata revolusi bermakna wujud perubahan sosial spektakuler, sebagai tanda perpecahan mendasar dalam proses historis, pembentukan ulang tatanan sosial dan politik pemerintahan.¹ Beberapa alasan yang mendasari revolusi disebut sebagai perubahan yang berbeda dengan perubahan lain; "Pertama, revolusi me-

¹ PiotrSztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, Alih bahasa oleh Alimandan, (Jakarta: Prenada, 2010), hlm. 357.

nimbulkan perubahan dalam cakupan luas, menyentuh semua tingkat dan berbagai dimensi masyarakat, ekonomi, politik, kultur, organisasi sosial, kehidupan sehari-hari, dan kepribadian manusia. Kedua, dalam semua bidang tersebut perubahannya radikal, fundamental, menyentuh inti bangunan dan fungsi sosial. Ketiga, perubahan yang terjadi sangat cepat, tiba-tiba, seperti ledakan dinamis di tengah aliran lambat proses historis. Keempat, dengan semua alasan itu revolusi adalah pertunjukan paling menonjol, luar biasa, dan mudah diingat. Kelima, revolusi membangkitkan emosional khusus dan reaksi intelektual pelakunya dan mengalami ledakan mobilisasi massa, antusiasme, kegirangan, optimisme, kegembiraan, dan perasaan hebat dan perkasa, dan lain-lain.”²

Sedangkan yang dimaksud mental adalah perpaduan perilaku dengan jiwa seseorang. Perilaku karakter seseorang yang terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor internal individu maupun faktor eksternal atau lingkungan sosial budaya. Revolusi mental adalah upaya melakukan perubahan bertujuan membentuk kepribadian masyarakat dan bangsa Indonesia berperilaku luhur sesuai dengan tata nilai budaya, agama dan norma sosial bangsa Indonesia yang dilakukan secara mendasar, sistematis, menyeluruh, dalam waktu yang relatif cepat, dalam skala luas kepada seluruh elemen masyarakat.

Perubahan Mental sebagai Bentuk Perubahan Sosial

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan mental bangsa Indonesia adalah gelombang perubahan sosial yang melanda negara-negara dunia ketiga, termasuk Indonesia. Perubahan sosial³ terjadi sebagai akibat modernisasi⁴ dan

globalisasi, dimana menduniannya sistem budaya hidup masyarakat dan demokrasi negara maju (Eropa dan Amerika) secara berangsur memasuki negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Fenomena perubahan sosial biasanya diiringi terjadinya perubahan nilai-nilai kebudayaan⁵ lokal, kepercayaan, konsep kebaikan, keburukan, benar dan salah, yang disebabkan faktor yang berbeda-beda. Yang menarik diamati dalam perubahan masyarakat, adalah mengenai adanya unsur-unsur kebudayaan lokal yang mudah diganti oleh unsur-unsur budaya asing, dan ada pula yang sulit diganti. Unsur kebudayaan yang memiliki kegunaan yang besar akan mudah diterima oleh masyarakat, dan sebaliknya unsur budaya yang berfungsi akan sulit diganti dengan unsur asing. Dengan kata lain, perubahan sosial tidak serta merta menghilangkan nilai-nilai lokal, karena dalam waktu yang sama terjadi kompetisi tidak langsung antara kekuatan intensitas fungsi nilai-nilai budaya lokal dan seberapa besar kegunaan unsur budaya asing bagi masyarakat lokal.

Perubahan atau pergantian unsur-unsur kebudayaan² selalu membawa akibat positif dan negatif, ada yang mendatangkan manfaat, ada pula yang merugikan sendi-sendi kehidupan sosial masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam penerimaan unsur-unsur baru, ada golongan masyarakat yang mendorong menerima perubahan, ada pula yang menghambatnya. Perubahan sosial yang bergulir ke dalam kehidupan masyarakat, menimbulkan gaya hidup baru yang berdampak pada tumbuhnya nilai-nilai positif termasuk pola relasi sosial baru dalam masyarakat. Perubahan sosial mendorong tumbuhnya kemampuan seseorang beradaptasi terhadap kebudayaan asing dan tentu dengan filter. Namun pada sisi lain, globalisasi

² Ibid.

³ Dalam perspektif sosiologis, perubahan sosial merupakan sebuah isu yang tidak akan pernah selesai untuk diperdebatkan (karena akan tetap dan terus terjadi dan berpengaruh secara signifikan terhadap hampir semua aspek dalam sistem sosial, termasuk institusi keluarga). Perubahan sosial menyangkut kajian ilmu sosial yang meliputi tiga dimensi waktu yang berbeda: dulu (past), sekarang (present), dan masa akan datang (future). Nanang Martono, Ibid. hlm3.

⁴ Modernisasi diartikan sebagai perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang modern. Lihat Nanang Martono, Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial, (Jakarta: Rajawali Pers PT. RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 80. Giddens mendefinisikan modernitas mengacu pada mode kehidupan masyarakat atau organisasi yang lahir di Eropa sejak abad ke-17 dan sejak itu pengaruhnya menjalar ke seluruh dunia. Lihat PiotrSztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, Alih bahasa oleh Alimandan, (Jakarta: Prenada, 2010), hlm. 82. Modernisasi terjadi secara sistematis dan melibatkan perubahan pada hampir semua

sentralisasi, dan gagasan ideologi yang muncul dengan berbagai wujud di kehidupan sosial. Lihat Alvin Y. So dan Suwarsono, Perubahan Sosial dan Pembangunan, (Jakarta: Pustaka LP3S Indonesia, 1991), hlm. 23. Dalam jangka waktu tertentu menimbulkan globalisasi modernitas dalam bentuk radikalisasi dan universalisasi nilai-nilai peradaban Barat ke seluruh penjuru dunia. Lihat Raharjo Jati, Wasito, Pengantar Kajian Globalisasi, Analisa Teori dan Dampaknya di Dunia Ketiga, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hlm. 6.

⁵ Menurut William Ogburn, lingkup perubahan sosial meliputi unsur kebudayaan (baik yang bersifat material maupun immaterial dengan menekankan bahwa pengaruh yang besar dari unsur-unsur immaterial). Lihat Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Garmindo, 1996), hlm. 336. Dalam definisi lain kebudayaan adalah perjuangan manusia sebagai totalitas dalam menyempurnakan kondisi-kondisi hidupnya dan perjuangan adalah alat perubahan yang terus menerus dilakukan untuk mengatasi kondisi hidup yang semakin. Basoeki Muliarta dan

dan modernisasi berdampak kepada pola mental orientasi provaniah dan persaingan hidup ekonomis, dan menurunnya kualitas kehidupan beragama.

Dampak negatif terhadap kehidupan anak muda adalah terbentuknya perubahan mental budaya pergaulan yang cenderung bebas. Berdasarkan fakta tersebut globalisasi dan modernisasi merupakan proses difusi kebudayaan masyarakat Barat ke dalam kehidupan masyarakat lain termasuk Indonesia dan berdampak terjadinya perubahan sosial hingga ke sendi-sendi kehidupan tradisional yang agamis dan terefleksi dalam bentuk perubahan regresif perilaku dan mentalitas masyarakat di Indonesia.

Perubahan Mental Bangsa Pasca Reformasi

Reformasi merupakan dampak globalisasi modernitas dan sebagai bentuk formal dari perubahan sosial dalam kelembagaan negara. Pasca reformasi di Indonesia salah satunya ditandai lahirnya otonomi daerah provinsi dan kabupaten/kota. Era Reformasi disebut juga era demokrasi dan kedaulatan rakyat yang sebenarnya. Keterbukaan dalam berbagai akses kebijakan pemerintah terjadi di berbagai bidang. Otonomi daerah⁶ melahirkan perubahan positif bagi masyarakat dalam partisipasi meningkatkan kualitas pembangunan memprioritaskan kepentingan kesejahteraan rakyat. Rakyat pun terbuka mengawasi pembangunan yang dilaksanakan pemerintah, termasuk pejabat yang menyimpang dan mengadukannya kepada aparat yang berwenang.

Pada sisi lain juga menimbulkan perubahan yang cenderung berlebihan bahkan negatif. Misalnya sistem politik merajai hampir di semua lini sistem pengelolaan negara, meningkatnya tindakan korupsi di kalangan pejabat pengelola Negara, kebebasan menyampaikan aspirasi terkadang cenderung kurang beretika, demonstrasi yang justru mengganggu ketertiban publik, konflik horizontal dan semakin banyak tindak kriminal di masyarakat. Sistem kebebasan pers, keterbukaan sistem informatika, berdirinya lembaga swadaya masyarakat, juga faktor besar yang mendorong terjadinya perubahan nilai-nilai budaya, nilai-nilai agama, norma sosial dan degradasi konsep kebaikan, kebenaran.

⁶ Menurut Undang Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, telah dibuka saluran baru bagi pemerintah Provinsi dan kabupaten untuk mengambil tanggungjawab yang lebih besar dalam pelayanan umum kepada masyarakat, untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Ini merupakan era transformasi Indonesia dalam hubungan antara pemerintah pusat, Provinsi dan kabupaten/kota. Lihat Widjaja, *Otonomi Daerah*

Kenyataan pengaruh negatif otonomi daerah bagi pemerintah daerah juga tidak sedikit, misalnya otoritarianisme berlebihan, arogansi kewenangan, menyalahgunakan jabatan, perilaku korup⁷ dan penyelewengan seksual di lingkungan pejabat. Orientasi uang, dan bahkan kuatnya dasar nilai materialitas mempengaruhi motivasi menduduki sebuah jabatan, dan yang dimaksud adalah uang. Kasus korupsi yang dilakukan pejabat yang termedia secara terbuka, semakin memastikan setiap pejabat melakukan korupsi. Dalam kasus di Bengkulu, di kalangan pejabat kasus korupsi telah banyak terjadi yang menyeret mereka masuk penjara. Misalnya mantan Gubernur Bengkulu.

Pemerintah dan masyarakat baik generasi tua dan muda telah menjadikan local genius sebagai simbol budaya dalam kegiatan ritual tertentu saja. Tetapi sayang, usai ritual tersebut simbol-simbol kearifan lokal tidak menjadikannya sebagai bukti kearifan pribadi-pribadi masyarakatnya. Local genius tereliminasi dari kepribadian masyarakatnya, sehingga perilaku masyarakat pendukung tidak mencerminkan kepribadian yang juga luhur.

Local Genius: Simbol Kearifan Lokal yang Kurang Fungsional bagi Pembentukan Mental

Istilah local genius (kearifan lokal) dalam konsep kebudayaan muncul dari para ahli seperti Quaritch Wales pada tahun 1948⁸ disusul F. D. K. Bosch pada tahun 1952.⁹ Menurut Wales, local genius adalah merupakan ciri kebudayaan yang dimiliki bersama suatu masyarakat sebagai akibat pengalamannya pada masa lalu.¹⁰ Menurut Bosch, local genius adalah kemampuan daya cipta dalam proses pembentukan kebudayaan masyarakat sesuai dengan kondisi dan keinginan masyarakat yang bersangkutan pada masa

⁷ Berbagai kasus korupsi terjadi di Bengkulu yang menyeret mereka masuk penjara, salah satunya adalah mantan Gubernur Bengkulu sendiri. Agusrin M. Najamuddin, adalah Gubernur Bengkulu Periode 2006-2010, dan terpilih kembali periode 2010-2015 bersama wakilnya Junaidi Hamsyah. Tiga bulan setelah dilantik, Agusrin dituduh kejaksaan negeri Jakarta Barat karena kasus korupsi sebelum akhirnya diputus Majelis Hakim sebagai orang bersalah dan mendekam di lembaga pemasyarakatan Sukamiskin. Sejak itu tugas sehari-hari Gubernur Bengkulu dipegang oleh wakil Gubernur, Junaidi Hamsyah. Selain Mantan Gubernur Bengkulu, mantan Bupati Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu, Murman Effendi, juga dipenjarakan di tempat yang sama (sejak tahun 2012) karena kasus korupsi dana Multi Years pembangunan daerah Kabupaten tersebut.

⁸ Dalam "Culture Change Ni Greater India". Journal of Royal Asiatic Society. 1948.

⁹ Dalam "Local Genius" In Oud-Javaanse Kunsts." Kon. Ned. Akad. V. Wetens. Nieuwe Reeks, fak. Letterk. 1952.

¹⁰ Lihat R.P. Soejono, "Local Genius dalam Sistem Teknologi

tersebut.¹¹ Hakikat local genius merupakan bentuk kebudayaan yang lahir secara dinamis dalam suatu masyarakat yang dalam proses pembentukannya dipengaruhi unsur-unsur yang berasal dari luar yang telah disesuaikan dengan konsep yang dialami oleh masyarakat yang bersangkutan di masa sekarang. Secara historis, gejala local genius pada masyarakat di Indonesia dapat dilihat sejak pembentukan kebudayaan Indonesia sesuai perkembangan jaman¹² dan berlangsung hingga sekarang dengan bentuk kebudayaan yang beragam.

Secara umum local genius dapat dimaknai sebagai bentuk kebudayaan yang memperlihatkan ciri-ciri khasanah dan nilai-nilai kepribadian tersendiri masyarakat tertentu sebagai hasil paduan unsur-unsur eksternal dan internal. Unsur-unsur internal juga terbentuk mengikuti masa-masa sejarah masyarakat yang mempengaruhi perkembangannya, seperti sistem pengetahuan, teknologi, bahasa, tradisi dan agama. Local genius pada masyarakat multikultural di Indonesia tercipta dengan elemen-elemen sosial dan budaya yang dapat memenuhi kebutuhan kehidupan masyarakat. Local genius selalu berupaya menampakkan ciri tersendiri yang khusus sesuai masyarakat setempat, dengan istilah lain sebagai kearifan masyarakat lokal.

Lahirnya local genius merupakan sistem budaya dari masyarakat yang bersangkutan dan berfungsi bagi keberlangsungan hidup kolektif. Local genius suatu masyarakat lahir dari kearifan masyarakat lokal dan menjadi simbol jati diri dari kekuatan akal (kreatifitas), potensi rasa keindahan, keluhuran sikap dan perilaku, dan ketinggian nilai spiritual masyarakat tersebut. Dan itulah simbol mental yang arif masyarakat. Keberlangsungan terjaganya local genius tentu karena masih difungsikannya dalam kearifan berbagai kebutuhan hajat hidup secara kolektif masyarakat yang bersangkutan. Jika masyarakat Indonesia saat ini dinilai sudah berubah mental, mungkinkah masyarakat disebut sudah tidak arif lagi dengan lingkungannya, atau di antara mereka tidak lagi memungsikan sebagian local genius dalam kehidupannya karena tidak lagi relevan dengan jaman? Jawabannya serba mungkin.

Dapat dicontohkan realitas local genius ma-

¹¹ Ibid. Hlm. 23.

¹² Sejak pra sejarah, masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana (paleolitik) dan selanjutnya hingga masa permulaan sejarah. Karena pada masa Plestosen dan awal Holosen belum terdapat populasi yang tetap di kepulauan Indonesia dan masih berlangsung migrasi penduduk dari daratan Asia, selanjutnya terjadilah proses adaptasi terhadap lingkungan-

syarakat Melayu Bengkulu sebagai tradisi luhur yang sarat dengan syari'at Islam. Nilai-nilai budaya Melayu Bengkulu adalah tradisi Islam yang kuat dan telah terintegrasi sejak berabad-abad lalu, sehingga mendapat sebutan Islam-Melayu Bengkulu.¹³ Integrasi Islam dengan tradisi Melayu sudah menjadi sistem sosial kemelayuan yang khas serta sebagai kearifan lokal. Melayu Bengkulu sebagai tradisi luhur yang berdasarkan syari'at Islam, dengan sistem pengetahuan, kesenian, moralitas, dan keterampilan hidup selama ini, yakin dapat membantu mengembalikan anak didik jika hal itu menjadi mata pelajaran lokal di sekolah. Dengan demikian budaya Melayu Bengkulu dirasakan fungsionalitasnya dalam kehidupan masyarakat dalam era reformasi seperti sekarang.

Local genius masyarakat Melayu Bengkulu di antaranya tradisi ritual keagamaan (seperti sembahyang minta hujan, upacara cuci kampung dengan berdoa bersama, upacara maulud Nabi SAW dan hari besar Islam lainnya), upacara daur hidup (seperti aqiqah anak, bertindik masa remaja, upacara prosesi perkawinan, upacara mengenang kematian), upacara aktivitas hidup (seperti sedekah rame, kenduri sebelum tanam, kenduri panen, doa bayar sat/nazar), dan tradisi kesenian yang bernafaskan Islam (syarafal anam, hadrah, pencak silat, dan arsitek bangunan).¹⁴

Karena faktanya sebagian masyarakat (contoh kasus di Bengkulu) tidak lagi memungsikan kearifan lokal atau tradisi-tradisi dalam hajat hidup bersama secara efektif. Misalnya saja dalam tradisi daur hidup (live circle), ritual keagamaan dan upacara aktifitas hidup, hanya sebagian kecil masyarakat yang menerapkan hal tersebut. Bagi sebahagian masyarakat yang tidak memungsikan tradisi-tradisi kearifan lokal, karena dinilai prosesi tradisi tidak praktis lagi, memerlukan waktu lama dan biaya besar. Lebih-lebih di kalangan generasi muda, kearifan lokal tidak menarik lagi, meski pada sisi lain generasi tua tetap berusaha memelihara keberadaannya.

¹³ Yang dimaksud dengan kebudayaan Islam-Melayu Bengkulu adalah realitas tradisi kehidupan masyarakat bersifat formal, berbentuk upacara atau ritus kehidupan masyarakat yang di dalamnya terdapat pola perilaku dan simbol-simbol tertentu yang bermakna, mengandung nilai-nilai Islam dan telah terintegrasi dalam khasanah tradisi masyarakat Melayu serta menjadi identitas masyarakat Melayu Bengkulu. Lihat Samsudin, Islam Nusantara: Manifestasi Islam Adaptif dan Realitas Budaya Islam-Melayu Bengkulu, (NUANSA, Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan, Program Pascasarjana IAIN Bengkulu: Vol. VIII, Nomor 1, Juni 2015), hlm. 22-23.

Pendekatan Local Genius: Suatu Tawaran Strategi Revolusi (Pendidikan) Mental Bangsa

Ketimpangan pembangunan sarana prasarana (material) dengan pembangunan mental spiritual masyarakat memang sangat dirasakan, khususnya pembangunan generasi muda. Harus ada kemauan kuat pemerintah (polytical will) untuk memaksimalkan pembangunan mental spiritual melalui berbagai strategi dan pendekatan. Pembangunan mental spiritual yang selama ini dilakukan, merupakan bentuk himbauan yang kurang efektif. Untuk itu revolusi mental tersebut harus melalui strategi dan pendekatan baru, di antaranya revitalisasi local genius di daerah-daerah. Menurut analisa penulis, untuk mempertahankan dan memungsikan kembali local genius sebagai salah satu materi untuk menyadarkan bangsa agar dapat kembali kepada kepribadian bernilai luhur dan agamis, penulis menawarkan beberapa strategi sebagai bentuk mekanisasi revolusi mental secara sistematis.

Pertama. Pembentukan Lembaga Kebudayaan yang diberi nama oleh daerah yang bersangkutan. Namun nama lembaga ini harus juga dikaitkan secara erat dengan sistem pendidikan mental dan kepribadian masyarakat dengan mitra kerjasama dinas pendidikan, kementerian keagamaan, kesenian, dan lain-lain yang berkompeten untuk itu. Lembaga ini sangat penting keberadaannya, karena sebagai tempat berkumpulnya tenaga ahli dan berfungsi dalam berbagai hal sebagaimana di antaranya poin-poin di berikut. Siapa yang membentuk lembaga ini? Tentu pemerintah setempat. Lembaga adat yang ada sekarang bisa saja ditingkatkan, dengan meresuffle, karena harus diisi juga oleh tenaga ahli, bukan orang-orang adat saja.

Kedua. Local genius harus disusun dalam bentuk naskah buku sebagai sebuah referensi. Untuk melakukan penyusunan naskah referensi tersebut diperlukan akademisi, ahli sejarah, ahli budaya, ulama, tokoh adat, para sesepuh masyarakat yang memiliki data-data penting dalam penyusunan baku tersebut. Harus dimulai meneliti kembali jenis kearifan lokal mana yang dapat dijadikan referensi khusus dalam pembelajaran dan pendidikan kepribadian masyarakat. Buku harus ditulis dengan bahasa yang mudah dicerna oleh berbagai strata dan komponen masyarakat pada umumnya sehingga buku tentang local genius dapat dikonsep secara baik dan menjadi referensi akademis dan bisa difahami dan dipraktikan oleh masyarakat luas.

Setelah naskah buku tercipta, perlu dilakukan sosialisasi atau publikasi kepada seluruh keluarga masyarakat setempat. Untuk bisa diperoleh oleh setiap keluarga, maka pemerintah juga harus mencetak dan menerbitkan sebanyak mungkin untuk selanjutnya membagikannya kepada masyarakat. Buku tentang local genius harus dijadikannya booming dan dilounging secara resmi dengan melibatkan masyarakat luas, jika perlu diawali dengan jalan santai bersama. Ini dilakukan semata untuk menarik perhatian dan menunjukkan betapa penting program pemerintah tentang revitalisasi local genius dalam pembentukan kepribadian bangsa.

Keempat. Melatih tenaga pengajar-pendidik local genius. Membentuk instruktur ahli dari berbagai elemen masyarakat yang kelak akan menjadi tenaga instruktur/pengajar dalam forum apa saja jika diperlukan. Tidak semua orang dapat menjadi instruktur/tenaga pengajar-pendidik. Mereka ini tenaga ahli yang memiliki wawasan akademis yang mempunyai yang disertifikasi oleh lembaga budaya yang dibentuk oleh pemerintah. Mereka ini adalah kelompok ahli yang akan menjadi widya iswara untuk mengajar pada kegiatan di masyarakat. Sedangkan di sekolah perlu melatih guru dari sekolah yang bersangkutan.

Kelima. Menjadikan pendidikan local genius sebagai satu materi khusus dan wajib dalam setiap kegiatan pendidikan dan pelatihan, workshop, pertemuan-pertemuan yang didalamnya terdapat kegiatan pembelajaran bagi masyarakat non sekolah. Badan Diklat daerah harus menyiapkan widya iswara khusus sebagai tenaga pengajar dalam setiap diklat, baik peserta calon pimpinan, pejabat struktural, fungsional, maupun masyarakat umum. Tujuannya tentu sosialisasi dan targetnya adalah membentuk cara berfikir modern, rasional, tetapi tetap menjunjung nilai-nilai kebaikan dan agamis dalam kehidupan sehari-hari.

Keenam. Menjadikan local genius (kearifan lokal) sebagai Mata Pelajaran Muatan Lokal di sekolah/madrasah. Agar materi ini juga dapat diserap oleh setiap siswa secara efektif, maka materi ini harus dikemas khusus dalam bentuk kurikulum atau silabus yang dapat diajarkan di sekolah-sekolah atau madrasah. Di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, bahkan jika mungkin di Perguruan Tinggi menjadikan Pelajaran Muatan Lokal. Guru sebagai tenaga pengajar haruslah tenaga khusus yang telah dikursuskan ke Lembaga Adat yang telah dibentuk. Strategi ini sanga sistemik dalam

Ketujuh. Busana Kearifan Lokal. Setiap daerah memiliki busana adat daerah sendiri-sendiri, baik busana resmi dalam upacara adat maupun busana sederhana tetapi khas. Misalnya di Melayu Bengkulu, mengenakan celana panjang, kain setengah kaki, baju taqwa warna putih dan kopyah. Busana kearifan lokal ini menjadi pakaian seragam wajib yang dipakai secara terjadual di kantor-kantor, perusahaan dan sekolah-sekolah. Strategi ini merupakan pembudayaan simbol local genius tetapi sekaligus membentuk karakter dan kepribadian halus masyarakat. Sebagai contoh masyarakat India dan Malaysia adalah bangsa yang cinta akan busana khas kerarifan lokal sendiri dan mengenakannya di mana saja mereka berada.

Kedelapan. Menentukan Hari Besar Kearifan Lokal. Momen besar seperti perayaan tabot di Bengkulu sebagai Pusat local genius (Local Genius Center) adalah bagus. Tetapi itu tidak mendidik masyarakat, karena hanya bersifat kapitalis. Jika momen besar hari kearifan lokal dibentuk dalam warna berbeda, maka inti dari kegiatan ini adalah membentuk masyarakat cinta budaya dan nilai luhur bangsanya sendiri. Tentu memerlukan pemikiran bentuk kegiatannya seperti apa, tetapi harus diikuti oleh setiap kelurahan dan dikoordinir setiap struktur pemerintahan. Dan hari ini semua masyarakat mengenakan pakaian kebesaran lokal. Di tempat tempat tertentu menjadi pusat kegiatan pembelajaran dan rekreasi budaya, ada simulasi-simulasi, lomba cerdas cermat, dan perlombaan lainnya dengan identitas khusus local genius.

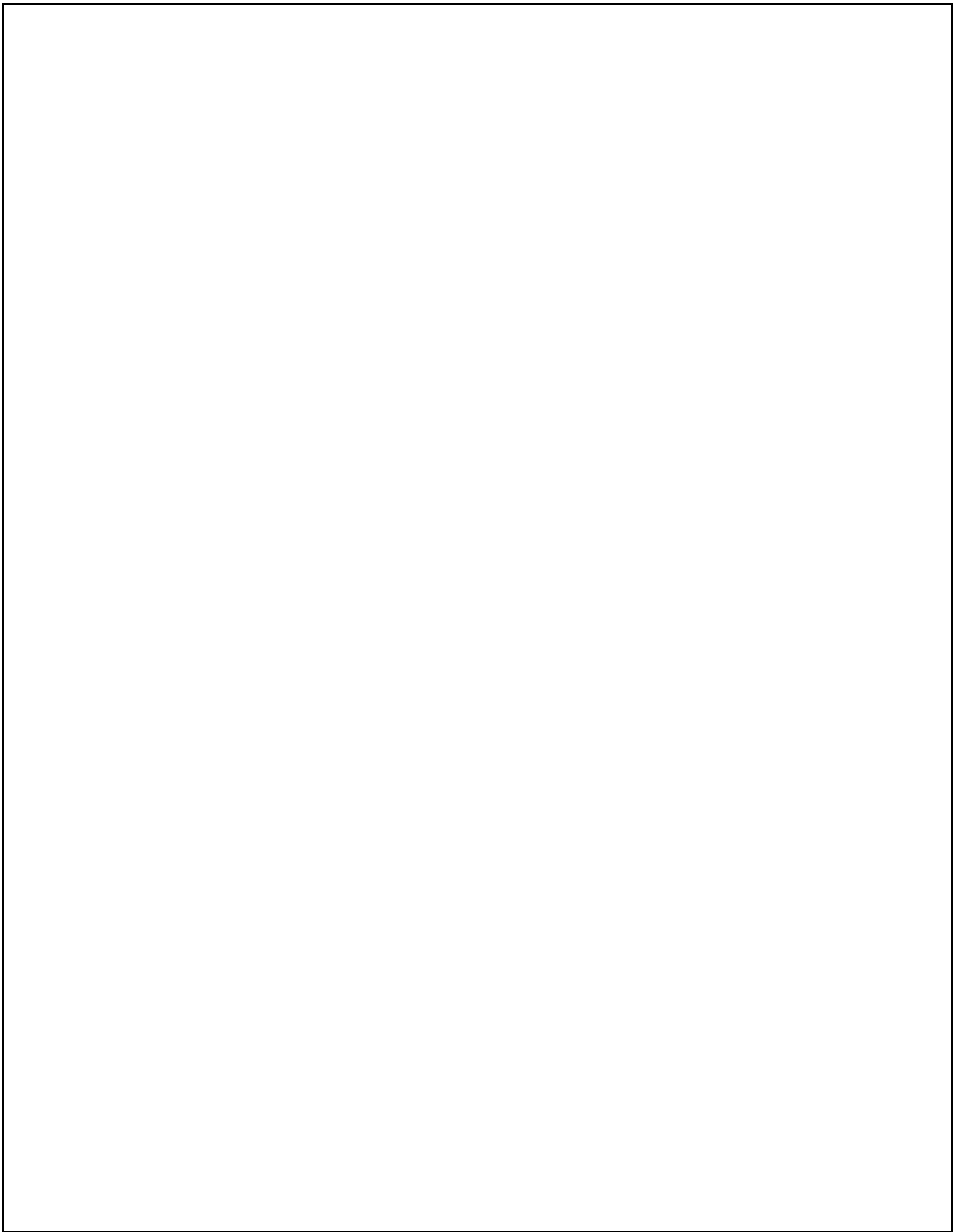
Kesembilan. Toleransi dengan nilai agama berbeda. Setiap kearifan lokal suatu daerah biasanya memiliki kental agama tertentu. Di Indonesia mayoritas muslim. Warna Islam biasanya melekat kuat dan warna budaya setempat. Untuk strategi di atas, perlu ada tekanan khusus namun tetap memberikan bentuk toleransi yang berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama. Misalnya, materi pelajaran muatan lokal di sekolah, harus ada materi kearifan lokal yang hanya menekankan nilai-nilai moral dan etika sosial pada siswa non muslim. Begitu juga dengan aspek lain dengan tetap memberikan toleransi dengan mengutamakan kesatuan bangsa.

Sembilan strategi revitalisasi local genius dalam revolusi mental bangsa merupakan alternatif yang mungkin dilakukan untuk membentuk kembali masyarakat atau bangsa ini menjadi masyarakat yang luhur dan kuat. Ideologi Pancasila harus diuger kembali dalam upaya penghayatan dan pengamalannya. Lemahnya identitas pribadi dan masyarakat yang beradat yang bersendi ajaran

budaya masyarakat sendiri. Menghadapi gencaran globalisasi dan modernisasi dan perubahan sosial Pasca Reformasi adalah menguatkan menanamkan nilai ajaran Islam kepada generasi muda secara sistematis, sehingga benar-benar menjadi dasar penimbang bagi upaya mempertahankan nilai budaya dan adat besendi syara' dalam pola kearifan lokal (local genius).

Daftar Pustaka

- Alfian, Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986).
- Alvin Y.So dan Suwarsono, Perubahan Sosial dan Pembangunan,(Jakarta: Pustaka LP3S Indonesia, 1991).
- Bosch , F. D. K.. Local Genius” In Oud-Javaanse Kunts”. Kon. Ned. Akad. V. Wetens. NieuweReeks, fak. Letterk. 1952.
- Dochak Latief, Ekonomi Global, (Surakarta: UMS Press, 2000).
- Jati, Raharjo, Wasito, Pengantar Kajian Globalisasi, Analisa Teori dan Dampaknya di Dunia Ketiga, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013).
- Muljanto, DS dan TaufiqIsmail, Prahara Budaya (Bandung: Mizan, 1995).
- Nanang Martono, Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial, (Jakarta: Rajawali Pers PT. RajaGrafindo Persada, 2011).
- PiotrSztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, Alih bahasa oleh Alimandan, (Jakarta: Prenada, 2010).
- Samsudin, Islam Nusantara: Manifestasi Islam Adaptif dan Realitas Budaya Islam-Melayu Bengkulu, (NUANSA, Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan, Program Pascasarjana IAIN Bengkulu: Vol. VIII, Nomor 1, Juni 2015).
- Soejono, 'Local Genius dalam Sistem Teknologi Prasejarah', (Analisis Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Ri: Tahun Iv, Nomor 2, 1983/1984).
- Soekanto, Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Garmino, 1996).
- 1 Undang Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah.
- Wales, Quaritch. Culture Change Ni Greater India. Journal of Royal Asiatic Society. 1948.
- Widjaya, Otonomi Daerah dan Daerah Otonom,



Local Genius dalam Revolusi Mental Bangsa Pasca Reformasi Islam Melayu Bengkulu

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id

Internet Source

1%

2

repository.usu.ac.id

Internet Source

1%

3

tigakrakusuma.wordpress.com

Internet Source

1%

4

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

1%

5

Submitted to iGroup

Student Paper

1%

6

ayomipale.blogspot.com

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On